

IDENTITAS VISUAL DAN APLIKASI RAGAM HIAS TORAJA DALAM DESAIN INTERIOR “CAFÉ TATOR”

Lily Wijayanti

Fakultas Seni Rupa-Institut Kesenian Jakarta
Jl. Cikini Raya 72, Jakarta Pusat.
e-mail: lilysofyan@yahoo.com

Abstract: Visual Identity and Application of Torajan Ornaments in the Interior Design of “Café Tator”. The focus of this research is how the visual identity of ornaments is applied in the interior design of “Café Tator” in Grand Indonesia, Jakarta by employing the ethnic sensibility nature of Toraja as new design forms with commercial space function. In this sense, the application of ornaments no longer refers to their sacred symbolic meanings but more to a profane modern function. The design concept is a modern interpretation, which represents traditional ornaments that were reinterpreted using new material and dimensions while still retaining their visual characteristics. The basic principles can be used as the elements that shape the brand image of a coffee shop that specifically sells Torajan coffee, hence “Café Tator” (tator = iana Toraja, which means Toraja Land). The visual of elements of Toraja culture is used to increase the selling point as an attempt to form a positive image in consumers’ minds of a local identity within today’s amenities, which is part of urban lifestyle.

Abstrak: Identitas Visual dan Aplikasi Ragam Hias Toraja dalam Desain Interior “Café Tator”. Fokus penelitian ini adalah bagaimana identitas visual ragam hias digunakan dalam interior Cafe Tator di Grand Indonesia, Jakarta dengan memanfaatkan sensibilitas etnik Toraja sebagai suatu perwujudan bentuk desain kedalam fungsi ruang komersial. Penerapan ragam hias di sini tidak lagi mengacu kepada makna simbolis ragam hias yang sakral, akan tetapi lebih mengacu ke dalam fungsi modern yang bermakna profan. Konsep desain di sini merupakan interpretasi modern yang mewakili bentuk ragam hias tradisional, namun diolah kembali menggunakan material dan dimensi baru tanpa menghilangkan karakteristik visualnya. Prinsip-prinsip dasar tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu pembentuk brand image sebuah kedai kopi khusus dari Tana Toraja yaitu “Cafe Tator”. Tampilan visual unsur budaya Toraja dapat memperkuat nilai jual sebagai salah satu bentuk upaya dalam mengembangkan citra positif di benak konsumen sebagai kebutuhan masa kini, yaitu sebuah identitas lokal yang juga menjadi bagian dari gaya hidup atau ‘life style’ masyarakat urban.

Key words : visual identity, sacred-profane, reinterpretation, application of ornaments

Kata kunci : identitas visual, sakral-profane, reinterpretasi, aplikasi ragam hias

LATAR BELAKANG

Kafe merupakan bagian dari budaya kontemporer perkotaan yang berkaitan dengan gaya hidup. Kafe merupakan salah satu tempat yang sering dikunjungi masyarakat kota, terutama masyarakat urban dalam memilih tempat alternatif sebagai sarana hiburan dikalangan menengah atas dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Penciptaan suasana interior yang baik sangat diperlukan dalam menciptakan interior kafe.

Kekuatan citra sebuah kafe adalah pada identitas komersial atau *brand image*, baik pada kasus kafe berbasis waralaba (*franchise*) maupun

non waralaba (*non franchise*), dengan tekanan pada karakteristik yang kuat.

Studi kasus yang dipilih yaitu Kafe Tator, khususnya yang berada di Jakarta, karena *chain cafe* tersebut merupakan salah satu rangkaian kedai kopi di Indonesia yang mempunyai konsep inovasi dengan menggabungkan antara beberapa unsur kenyamanan, estetika dan sebuah *brand image* yaitu sebuah kedai kopi khusus yang menyajikan kopi asli dari Tana Toraja.

Penelitian ini tentang penggunaan ragam hias Toraja pada desain interior sebagai identitas visual kafe, melalui studi bentuk dan warna. Penelitian

difokuskan pada bagaimana menerapkan ragam hias Toraja dapat berperan sebagai identitas visual pada Cafe Tator, yang dikaitkan dengan transformasi makna simbolik dan nilai-nilai yang ada pada ragam hiasnya untuk kebutuhan masa kini pada masyarakat urban di Jakarta, yang kemudian diterapkan pada pilihan ragam hias, material, warna, dimensi, dan teknologi.

Penerapan ragam hias tradisional sebagai salah satu unsur desain interior seringkali mengalami perubahan dan pengembangan baik dari pemaknaan maupun pemilihan ragam hias, material, warna, dimensi, dan teknologi yang berbeda dengan ragam hias aslinya.

Dari pemaparan tersebut di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu: Bagaimana penerapan ragam hias Toraja dari rumah adat Tongkonan yang semula bersifat sakral berubah menjadi profan, sehingga dapat dijadikan sebagai identitas visual pada kedai kopi untuk kebutuhan masyarakat urban, ditinjau dari unsur-unsur visual dan prinsip-prinsip desain yaitu bentuk, pola/*pattern*, warna, material, proporsi, komposisi, kesatuan penempatan. Bagaimana ragam hias tradisional Toraja dapat menjadi sumber kreativitas bagi desain interior dalam membentuk sebuah *brand image* kedai kopi khusus yang menyajikan kopi asli dari Tana Toraja.

Tujuan dan manfaat penelitian ini adalah untuk mengangkat pengetahuan tentang khasanah ragam hias tradisional Toraja dan kemudian diaplikasikan sebagai identitas visual pada desain interior sebuah kedai kopi di kawasan daerah komersial urban. Penelitian diharapkan bermanfaat bagi pengembangan khasanah ragam hias tradisional Toraja untuk kebutuhan masa kini.

KAJIAN TEORITIS

Sakral dan Profan dalam Ragam Hias Rumah Adat Tongkonan

Benda-benda maupun kegiatan yang disakralkan selalu tampil dalam bentuk dan tatanan yang berbeda dengan realita sehari-hari. Manusia menjadi sadar akan hal tersebut karena segala yang sakral memmanifestasikan diri secara berbeda dari yang profan dengan sebuah *hierophany*, yaitu

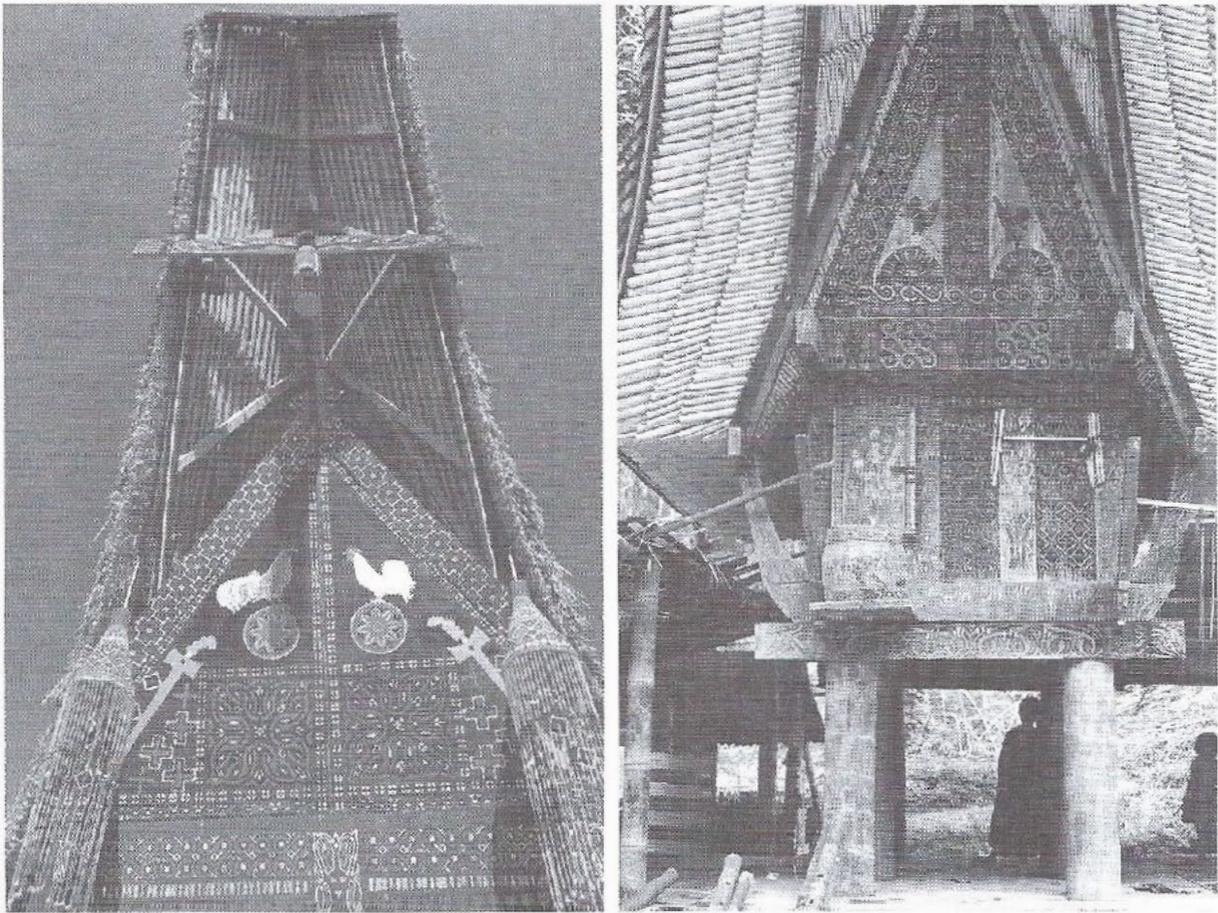
manifestasi melalui benda sehari-hari yang ada di sekeliling kita seperti batu atau pohon maupun kejadian-kejadian dan mukjizat yang luar biasa (Eliade, 1959: 11).

Sebatang pohon atau seongkah batu tetap berwujud sebagai pohon dan batu, namun bagi mereka yang 'dibukakan' oleh tampilan sakral benda-benda tersebut, maka realita natural sehari-hari berubah menjadi realita supernatural. Seluruh benda-benda di dunia ini bisa *ter-hierophany*-kan yaitu memiliki kemampuan untuk 'membuka' diri sebagai bagian dari kesakralan kosmis jagat raya. Kekuatan yang sakral menjadi sesuatu yang menyatu dengan hasrat manusia. Manusia berupaya untuk selalu dekat, berpartisipasi dan menyatu dengan realita kekuatan tersebut. (Eliade, 1959: 12-13)

Setiap kepercayaan di dunia selalu mengupayakan agar ada tempat-tempat yang dinyatakan sebagai tanah yang disucikan, dekat dengan kekuatan alam yang abadi atau surgawi. 'Tanah Suci' tersebut dipercaya menjadi 'pusat bumi' hingga tempat pemujaan di masa lampau selalu merupakan tiruan dari sebuah gunung kosmis yang menjadi penghubung antara bumi dan langit. Salah satu simbolisme dari gunung kosmis adalah candi Borobudur di Jawa yang dibangun bertingkat-tingkat. Mendaki candi ini bisa disamakan sebagai sebuah perjalanan spiritual menuju puncak dari pusat bumi. Saat tiba di tingkat paling atas yang terbuka tanpa ornamen, pengunjung mengalami satu wilayah 'suci' yang transendental jauh di atas dunia profan. (Eliade, 1959: 41)

Ragam hias tradisional Toraja yang disakralkan digunakan pada rumah adat tradisional Toraja yang merupakan sebuah arsitektur vernakular. Arsitektur Vernakular adalah istilah untuk mengkategorikan metoda konstruksi rumah dengan menggunakan sumber daya yang tersedia secara lokal dan tradisional. Arsitektur vernakular cenderung berubah dari waktu ke waktu untuk mencerminkan lingkungan, budaya dan sejarah dalam konteksnya (Susanto, 2011: 422)

Pada arsitektur vernakular hampir seluruh bentuk-bentuk khusus memiliki makna simbolik selain kegunaan fungsional, baik struktur bangunan maupun ragam hiasnya. Manusia selalu berupaya



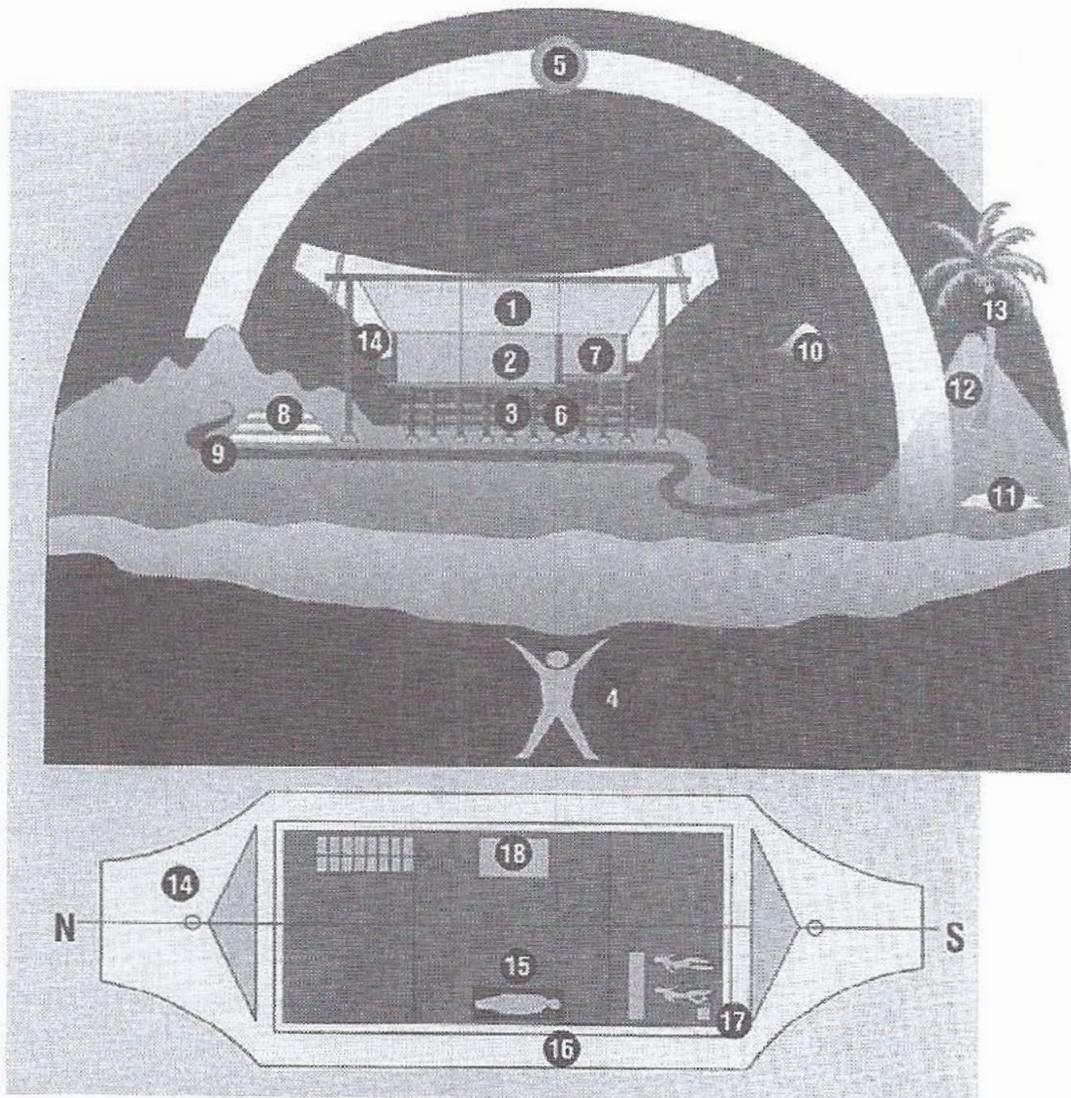
Gambar 1. Rumah Tradisional Tongkonan Toraja
(Sumber : "Toraja Indonesia's Mountain Eden")

untuk memiliki orientasi atau "*a sense of place*" dan kesemuanya merefleksikan pandangan hidupnya. Penempatan orientasi bangunan umumnya merujuk pada titik-titik kardinal alamiah seperti gunung, laut dan utara-selatan-barat dan timur (Moersid, 2012).

Pandangan paling umum adalah menganggap hunian sebagai perlambang dari tubuh manusia (mikrokosmos) dan hubungannya dengan alam semesta (makrokosmos). Ada bagian-bagian rumah yang melambangkan kepala, tubuh dan kaki dan biasanya kepala merupakan representasi dari alam atas atau surgawi. Badan adalah alam duniawi dan kaki merupakan representasi dari alam bawah atau alam kubur. Semakin sakral sebuah ritual maka orang melakukannya di lokasi yang 'utama' dan semakin profan semakin ditempatkan pada yang 'nista' (Moersid, 2012).

Rumah adat Toraja terdiri atas *banua/tongkonan* (rumah) dan *alang* (lumbung) yang dibangun berhadapan dan dianggap pasangan suami-istri. Deretan tongkonan dan alang memanjang dari barat ke timur menghadap ke halaman. Rumah tinggal suku Toraja telah banyak mengalami perkembangan hingga mencapai bentuknya yang kini dikenal sebagai *tongkonan*. Sejarah arsitektur Toraja mengenal bentuk *banua tamben* atau *banua lentong a'pa* (rumah bertiang 4), sebagai tempat tinggal pertamanya.

Rumah (*banua*) Toraja sebagai mikrokosmos (dunia kecil) dari makro kosmos (dunia besar) terdiri dari atap bagian dari langit, surgawi, interior rumah sebagai alam kehidupan (*padang*) dan ruang kolong bawah rumah sebagai alam bawah. Tiang utama(6) sebagai 'pusar'tubuh lambang *axis mundi*, pusat kosmis alam semesta menerus



Gambar 2. Sumber: "INDONESIAN HERITAGE"

ke ruang interior (7). Sumbu utama Utara-Selatan: Suci di Utara (14) *lindo puang* sedang di Selatan (17) alam kematian (15,16) dan tungku di Timur lambang kesuburan dan produktivitas (18).

Café sebagai "Life Style" (Gaya Hidup)

Pengertian gaya hidup adalah cara melakukan hidup yang berulang-ulang dengan cara dan pola yang sama. (Piliang, 1998: 64). Perkembangan masyarakat saat ini menuntut terjadinya perubahan di berbagai aspek kehidupan, segala sesuatu di ukur dan di lihat dari segi materi, sehingga gaya hidup

menjadi sebuah trend dan identitas seseorang agar diakui keberadaannya, misalnya dengan makan ke tempat-tempat mewah seperti mal, restoran, cafe, dan tempat-tempat mewah lainnya.

Gaya hidup merupakan ciri sebuah dunia modern/modernitas. Gaya hidup tergantung pada bentuk-bentuk kultural, masing-masing merupakan gaya, tata krama, cara menggunakan barang-barang, tempat dan waktu tertentu yang merupakan karakteristik suatu kelompok, tetapi bukan keseluruhan pengalaman sosial mereka. Gaya hidup adalah seperangkat praktik dan sikap yang

masuk akal dalam konteks tertentu. (Chaney, 1996: 41). Hal-hal tersebut terkait dengan "cita rasa", di mana cita rasa seseorang bisa menentukan status sosialnya dalam suatu lingkungan masyarakat.

Keangkuhan (*snobbery*) dan cita rasa (*taste*) saling berkaitan erat dalam perkembangan modernitas, dalam hal ini keduanya adalah reaksi atas runtuhnya pembedaan yang tersusun secara alami. Cita rasa adalah sebuah agama baru dengan upacara-upacara yang dirayakan di pusat-pusat perbelanjaan dan museum, dua lembaga yang asal-usulnya terletak persis pada periode-periode historis yang menyaksikan ledakan konsumsi populer (Chaney, 1996: 209).

Dapat diasumsikan bahwa gaya hidup membuat seseorang dapat membeli makna sosial di tempat-tempat mewah seperti: hotel, restoran, mal, apartemen, kendaraan, sebagai kecenderungan ke arah pembentukan simbol sosial dan identitas melalui gaya berpakaian, memakai produk-produk *branded* lainnya sebagai komunikasi simbolik, sehingga keberhasilan seseorang dinilai dari gaya hidupnya.

Gaya hidup menjadi sebuah identitas sosial baru, kesemua itu dilakukan hanya sekedar untuk bisa diakui di kalangan atau masyarakat tertentu, sehingga menimbulkan cita rasa publik yang berbeda, termasuk dalam menentukan tempat pilihannya, misalnya dalam memilih kafe tertentu yang dirasa mempunyai sentuhan yang berbeda dengan cafe-cafe lainnya. Dengan demikian kehadiran cafe harus dapat memberikan unsur kenyamanan dan mempunyai identitas yang mudah dikenali masyarakat.

Identitas sosial yang dimaksud di atas adalah berupa identitas secara garis besar dapat dibedakan pada tahap ini. Tahap pertama di-sampaikan dengan menggunakan istilah pilihan-pilihan. Sikap, nilai dan cita rasa yang merupakan karakteristik anggota kelompok sosial baru ini, seperti yang telah saya katakan, diidentifikasi dengan sendirinya sebagai hal yang penting.

Ciri kedua bahwa pilihan-pilihan tersebut adalah pilihan kultural, atau lebih persisnya, terfokus pada wilayah-wilayah kehidupan yang merupakan bagian dari aktivitas waktu (*leisure*) atau konsumsi. Ketiga betapapun personalnya nilai-nilai dan cita rasa yang

diekspresikan, mereka jatuh kedalam pola-pola khusus yang akhirnya menghubungkan mereka sendiri dengan karakteristik sosiostruktural lainnya. (Chaney, 2009: 49).

Berdasarkan ciri-ciri yang telah disebutkan di atas maka dapat dipahami bahwa pemilihan konsumsi kafe di lihat dari karakteristik, citra diri dan cita rasa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gaya hidup merupakan sebuah cara yang ditampilkan seseorang maupun masyarakat untuk diakui keberadaannya. Hal ini dilakukan oleh masyarakat kota/masyarakat modern demi mendapatkan kesenangan maupun kenikmatan yang hanya bersifat temporer.

BAHASAN

Ragam Hias Tradisional Toraja

Ragam hias atau ornamen mempunyai peranan yang cukup besar, hal ini dapat di lihat melalui penerapannya di berbagai hal, meliputi segala aspek hidup manusia baik bersifat jasmaniah maupun rohaniah. Misalnya penerapannya pada alat-alat permainan dan barang-barang *souvenir* merupakan salah satu media yang sering bersangkut paut dengan perwujudannya. Oleh karena itu tumbuhlah bergai macam bentuk dan motif dengan segala variasinya, sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. (Gustami, 1980: 2)

Ornamen berasal dari kata *orare* (bahasa latin) yang berarti menghiasi. Didalam kamus Ensiklopedia Indonesia, dijelaskan sebagai setiap hiasan bergaya geometrik atau yang lain ornamen dibuat pada suatu bentuk dasar dari kerajinan tangan (perabot, pakaian dan sebagainya) dan arsitektur. Ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. (Gustami, 1980: 3-4)

Ragam hias atau ornamen sendiri terdiri dari berbagai jenis motif-motif itulah yang digunakan sebagai penghias sesuatu yang ingin kita hiasi, oleh karena itu motif adalah dasar untuk menghias suatu ornamen. Ornamen dimaksudkan untuk menghias sesuatu bidang atau benda, sehingga benda tersebut menjadi indah seperti yang kita lihat pada hiasan kulit buku, piagam, kain batik, tempat bunga dan barang-barang lainnya. Awalnya

ornamen-ornamen tersebut berupa garis seperti: garis lurus, garis patah, garis miring, garis sejajar, garis lengkung, lingkaran dan lain sebagainya yang kemudian berkembang menjadi bermacam-macam bentuk yang beraneka ragam coraknya. (Soeprapto, 2000: 11)

Penggunaan ornamen tersebut ada yang hanya berupa satu motif saja, dua motif atau lebih, pengulangan motif, kombinasi motif dan ada pula yang "distilasi" atau di gayakan. Pada dasarnya jenis motif itu terdiri dari 1) motif geometris berupa garis lurus, garis patah, garis sejajar, lingkaran dan sebagainya, misalnya motif: swastika, meander, tumpal dan sebagainya. 2) motif naturalis berupa tumbuh-tumbuhan, hewan dan sebagainya, misalnya motif daun, bunga, buah, binatang dan lain sebagainya. Ragam hias atau hiasan dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang dapat memberi keindahan pada suatu benda maupun bangunan dengan diberbagai material dan bahan, baik bersifat aktif/konstruktif, pasif dan bersifat teknis, untuk berbagai kepentingan/keperluan.

Berdasarkan Soeroto (2003), bagi suku bangsa Toraja kesenian mengukir lahir sejalan dengan berkembangnya peradaban. Aslinya ragam hias masih sederhana, karena pengaruh kesenian Hindu-Jawa melahirkan inovasi ragam hias yang terukir indah pada badan bangunan *tongkonan* dan *alang*.

Ukiran dan warna dikerjakan sebelum di pasang. Motif dan corak ukiran tidak pernah berubah sejak awal ditemukan. Meskipun ragam hias Hindu-Jawa mempengaruhi kesenian Toraja berabad lalu, namun tidak mengubah jenis ukiran pada rumah adatnya. Suku bangsa Toraja pada mulanya hanya mengenal empat macam ukiran asli Toraja, yaitu:

(1) *Goronto Passura'* (dasar ukiran) empat ukiran dasar lambang kearifan hidup suku Toraja, ukiran tersebut terdiri dari: *Pa' Barre Allo* (ukiran yang menyerupai matahari); *Pa' Tedong* (ukiran yang menyerupai kepala kerbau); *Pa' Manuk Londong* (ukiran yang menyerupai ayam jantan); *Pa' Sussuk* (ukiran yang menyerupai garis-garis lurus); (2) *Passura' Todolo*: ukiran tua lambang tata cara persembahan kepada leluhur; (3) *Passura' Malolle'*: ukiran lambang pergaulan dan kemajuan masyarakat; (4) *Passura Pa' Barean*: ukiran lambang kegembiraan. Karena seluruh masalah hidup harus dihadapi dengan gembira dan suka cita meskipun berat dan penuh tantangan.

Motif tersebut di atas dipakai secara signifikan dan selalu diukir pada tongkonan, kecuali ukiran *Pa'Sussuk*. Keempat dasar jenis ukiran tersebut semuanya mempunyai makna dan arti tertentu. Ukiran-ukiran tersebut terdiri dari beberapa ragam hias yang diletakan pada tempat-tempat dan bagian-bagian tertentu dari sebuah tongkonan atau alang. Ragam Hias yang digunakan antara lain (Ragam Hias menurut J.S.Sande) : *Ne' Limbongan*, *Pa' Barre Allo*, *Pa' Kapu Baka*, *Pa' Kandang Pao*, *Pa' Sangbua*, *Pa' Bulu Londong*, *Pa' Tedong*, *Pa' Tangki Pattungl*, *Pa' Tangki Pattung II*, *Pa' Ianduk Repe*, *Pa' Bombo Uai I*, *Pa' Manik-Manik*, *Pa' Sekong Anak*, *Pa' Sepu Torongkong*, *Pa' Talinga*, *Pa' Boko' Komba Kalua*, *Pa' Sekong Sala*, *Pa' Don Bolu Sangbua*, *Pa' Takku Pare*, *Pa' Bua Tina*.

Jenis Ragam Hias Toraja Berdasarkan Klasifikasinya

Berdasarkan data-data di atas mengenai ragam hias, maka dapat dipahami bahwa motif-motif yang diambil kebanyakan mengambil dari unsur-unsur alam, yaitu *flora* dan *fauna*. Ragam hias *flora* dan *fauna* mempunyai nama sesuai dengan bentuk ukirannya. Berikut ini klasifikasi ragam hias Toraja berdasarkan maknanya.

Warna Tradisional pada Ragam Hias Toraja

Pewarnaan pada ragam hias Toraja tidak pernah berubah sejak awal ditemukan, begitu pula warna-warna yang digunakan, yaitu merah, kuning putih dan hitam. Keempat warna tersebut berasal dari bahan alam asli (arang, kapur, sumba, tanah), yang masing-masing mempunyai makna spiritual (Soeroto, 2003: 46).

Menurut Said (2004) bahwa masyarakat Toraja hanya memakai 4 macam warna, bahan baku warna yang biasa dipakai dalam pewarnaan ukiran semuanya berasal dari alam sekitarnya. Adapun warna yang lazim dipakai terutama warna Merah (*Kasumba Mararang*), Kuning (*Kasumba Mariri*), Putih (*Kasumba Mabusa*) dan Hitam (*Kasumba Malotong*).

Proses pewarnaan digunakan dengan cara tradisional, warna merah biasa dipakai tanah merah atau batu merah yang digosokkan ke batu dicampur dengan air, sedangkan warna kuning juga sama diperoleh dari tanah liat berwarna

Klasifikasi Ragam Hias Toraja Berdasarkan Maknanya

No.	Makna/Lambang	Ragam Hias
1	Kebahagiaan/ Kesejahteraan	<i>Ne' Limbongan, Pa' Tedong, Pa' Sekong Kandaure, Pa' Kosik, Pa' Buatina, Pa' Bulitong Siteba, Pa' Kapu Baka, Pa' Bombo Ual I.</i>
2	Kebesaran dan Kebanggaan	<i>Pa' Barre Allo, Pa' Sulan Sangbua, Pa' Tangki Pattung, Pa' Pollo Sangkong, Pa' Katik, Ne' Limbongan, Pa' Boka Kamba Kalua, Pa' Ara Dena.</i>
3	Kehidupan/ Norma Sosial	<i>Pa' Tanduk Re' Pe, Pa' Ulu Gayang, Pa' Kollong Bu'Ku, Pa' Manik-manik, Pa' Papan Kandaure, Pa' Sekog Anak, Pa' Kangkung, Pa' Barra-' Bara, Pa' Tangke Lumu, Pa' Donbalo Sangbua, Pa' Sekong Sala, Pa' Sempa, Pa' Lolo Tabang, Pa' Bunga Kaliki.</i>
4	Kematian/Kesedihan	<i>Pa' Polo Gayang, Pa' Bombo Ual, Pa' erang, Pa' Doti Siluang I, Pa' Doti Siluang II.</i>
5	Kerukunan	<i>Pa' Ulu Gayang, Pa' Repo Sangbua</i>

kuning, warna putih di dapat dari kapur sirih dicampur dengan cuka balo (*tuak nira* khas Toraja), maksudnya agar tahan melekat. Sedangkan warna hitam dibuat dari jelaga (*osing*) dicampur dengan getah dan daun ubi jalar atau batang pisang. Warna mengandung arti yang erat hubungannya dengan kehidupan manusia Toraja.

Warna-warna tersebut merupakan simbol dari peristiwa tertentu dan diartikan sebagai golongan warna manusia yaitu merah melambangkan darah dan putih daging dari tulang manusia, golongan warna kemuliaan yaitu kuning, golongan warna kematian yaitu hitam. Dalam Majalah Indonesia, Toraja South Sulawesi disebutkan bahwa warna merah secara kualitas diasosiasikan sebagai kehidupan (*human life*), warna kuning sebagai karunia Tuhan (*God's Blessing*), warna hitam sebagai kematian (*death*), dan warna putih sebagai kesucian (*purity*).

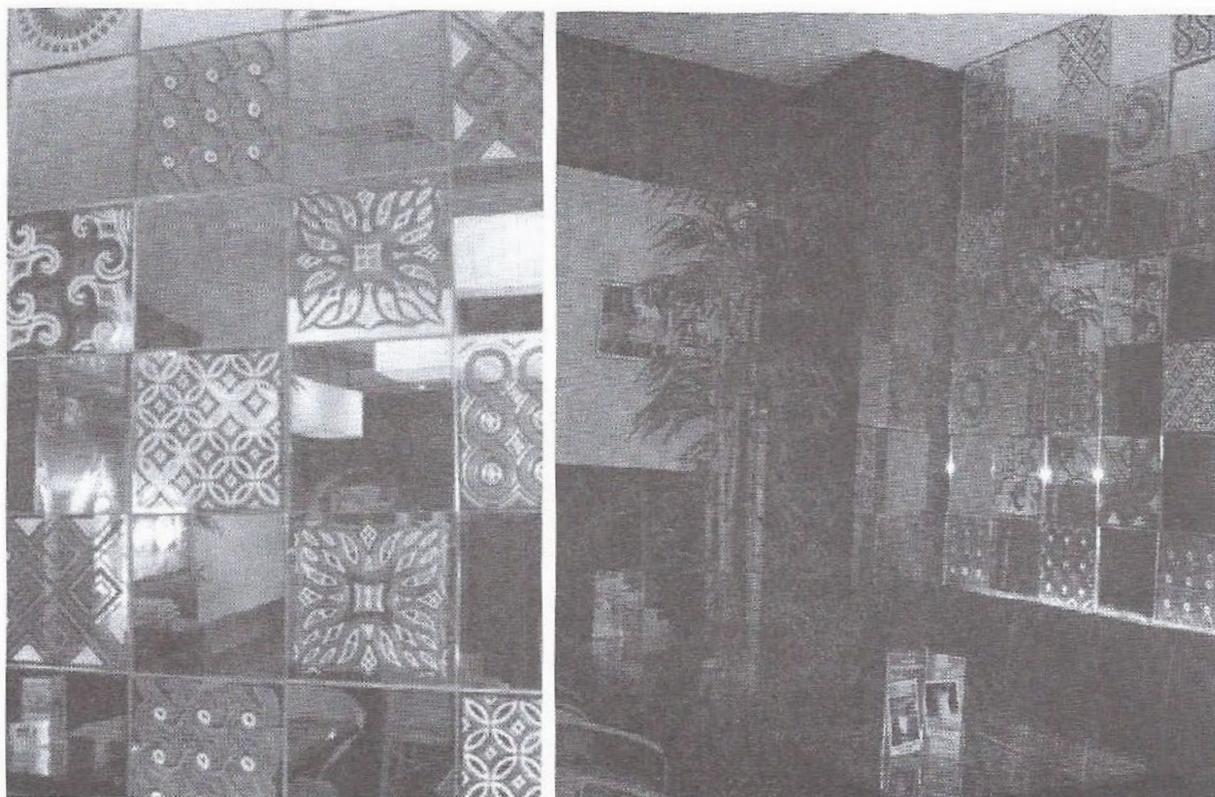
Warna-warna tersebut diperoleh dengan ramuan tradisional yang disebut *litak*. *Litak* adalah tanah liat khusus yang keras dicampur dengan air secukupnya sehingga menghasilkan warna merah, kuning dan putih. Warna hitam dibuat dari batang pisang muda yang dibakar sampai terbentuk arang. Arang inilah yang kemudian digoresakan sehingga

warna hitam diperoleh. (Karta, 2007: 83).

Ragam Hias Toraja sebagai Aplikasi Ragam Hias pada Interior Café Tator

Café Tator yang akan dibahas disini adalah Café Tator yang terletak di Grand Indonesia Shopping Town. Cikal bakal berdirinya Cafe Tator menurut paparan sang pemilik adalah bermula dari Cafe Toraja di Pasaraya Grande Blok M Jakarta, yang dibuka sejak tahun 1996 hingga saat ini. Awalnya karena nama Toraja merupakan salah satu *trade mark* Pasaraya maka pembukaan outlet sejenis digunakan nama "Tator Coffee Boutique".

Menurut Francis Surjaputra, desainer Cafe Tator, mencari sumber ide untuk desain sebuah cafe yang berasal dari budaya Toraja harus diakui tidaklah mudah untuk mengembangkannya, mengingat karakter Tana Toraja yang begitu kuat, *solid* dan telah terpatrit dalam pikiran siapapun. Baik yang pernah mengunjunginya maupun yang baru membaca literatur ataupun melihat rekaman visual mengenai Tana Toraja. Sehingga Interpretasi dan implementasinya ke dalam bahasa desain tidak akan jauh bergerak dari hal-hal yang sudah baku terutama apabila terjadi kesalahan tafsir dalam proses kreatif, aplikasi dan pengembangannya.



Gambar 3. *Suasan Interior Banquet Area pada Cafe Tator Grand Indonesia*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, November 2009)

Desain material Cafe Tator banyak menggunakan kepingan ukiran bahan *tiles* dengan tidak mengaitkan pada makna asal kepingan ukiran tersebut. Tetapi dalam pembuatannya tetap discerahkan kepada pengrajin asli Iana Toraja di tempat asalnya, dengan mengarah pada *tile* di rumah-rumah tradisional Toraja. Namun karena penggunaannya adalah untuk usaha penjualan minuman, khususnya kopi yang berasal dari Toraja hendaknya ragam hias yang berhubungan dengan kematian dan kesedihan dihindarkan. Ukurannya pun disesuaikan dengan dimensi yang lebih kecil dan proposional dalam penggunaannya nanti. Berawal dengan modal bahan desain dalam bentuk kepingan atau *wooden tiles* dengan modifikasi hanya pada ukurannya, namun tanpa modifikasi dalam ragam hias maupun warnanya. Dimulai memproses desain interior sesuai dengan segala persyaratan modern yang menawarkan minuman kopi Toraja, yang mungkin lebih dikenal di mancanegara dibandingkan dengan negerinya sendiri.

Elemen Pengisi Ruang

Elemen pengisi ruang pada Café Tator Grand Indonesia berupa furniture dan ragam hias/ elemen estetis. Nilai-nilai simbolik dari ragam hias Toraja mempunyai pandangan hidup dalam menciptakan kehadiran ragam hias di tengahnya masyarakat sebagai media ungkapan perasaan yang di ungkapkan secara estetika. Dalam ragam hias juga terdapat makna simbolik tertentu yang diakui pada suatu lingkungan masyarakat pedukungnya. (Toekio, 1987: 9)

Pemilihan ukiran Toraja di sini karena ragam hias Toraja merupakan salah satu unggulan cendera mata yang cukup digemari dari Tana Toraja selain karena bentuknya yang tidak telalu besar dan juga bentuk geometriknnya sehingga memiliki potensi fleksibilitas tinggi dalam implementasinya.

Hal tersebut juga dikarenakan ukiran Toraja sendiri memiliki makna bagi setiap jenis ukirannya.

Makna-makna simbolis yang ada pada ragam hias di sini tampak dilepaskan dari konteks tradisionalnya, untuk mencapai kekayaan dalam komposisi desainnya. Penerapan ragam hias pada interior Cafe Tator di sini tidak mengandung makna simbolik sebagaimana yang terdapat pada adat masyarakat Toraja, tetapi lebih kepada nilai estetis saja. Sehingga, makna simbolik yang sakral akan berubah menjadi profan, disesuaikan dengan kebutuhan masa kini. Dengan mengetahui maknanya tersebut hanya orang-orang tertentu saja yang mengetahuinya, seperti ketua adat dan ahli budayawan.

Ragam hias Toraja dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yang terdiri dari motif-motif yang diambil dari alam sekitarnya, seperti motif tumbuh-tumbuhan, motif binatang, dan ragam hias geometrik. Motif yang dominan digunakan pada masyarakat Toraja adalah motif geometrik, karena ragam hias geometrik merupakan pola ragam hias yang paling banyak digunakan di Indonesia secara turun-temurun. (Kusnadi, et al, 1979: 10)

Ragam hias geometrik merupakan ragam hias yang paling tua usianya, pendapat tersebut berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan dari peninggalan-peninggalan benda pakai masa lalu. (Toekio, 1987: 33)

Ragam hias Toraja sebagian besar mengambil bentuk dari benda-benda yang ada disekitarnya dengan mengambil penyederhanaan bentuk atau/stilasi bentuk. Kajian pada penelitian ini mengamati pada identitas visual ragam hias Toraja, yang digunakan sebagai aplikasi pada elemen estika interior pada Cafe Tator. Pengambilan bentuk tidak lagi berdasarkan makna simbolik yang sakral, tetapi berubah menjadi profan yaitu berdasarkan keindahan bentuk dan keindahan warna/estetika. Dikombinasikan dengan teknik tradisional dan modern, sehingga menghasilkan karakter budaya Toraja dengan sentuhan modern tanpa menghilangkan bentuk karakteristik visualnya.

Merujuk pada prinsip-prinsip komposisi bentuk secara keseluruhan pada ragam hias Toraja, untuk memperlihatkan adanya keserasian dan keselarasan bentuk sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan unsur-unsur visualnya. Untuk mewujudkan suatu tampilan visual, ada beberapa unsur yang perlu diperlukan, seperti: bidang, ruang,

warna dan tekstur. Pemilihan bentuk pada ukiran Toraja menghindarkan motif-motif yang bermakna sakral dan simbolik (tidak menggunakan ukiran yang mempunyai makna kesedihan dan kematian). Pemilihan desain dari setiap bentuknya mempunyai satu kesatuan tema yang sesuai dengan konteks budaya yang melatar belakangnya. Keberadaan ragam hias di Cafe Tator hanya mengambil estetika bentuk namun tetap mempertimbangan penempatan komposisi bentuk dan warna yang harmonis dikombinasikan penggunaan warna-warna kontras seperti: warna merah, kuning dan putih, yang diambil dari warna-warna asli budaya Toraja. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan identitas dalam menciptakan keselarasan antara bentuk, warna, dan komposisinya sehingga membuat para pengunjung merasa nyaman.

Salah satu bentuk elemen estetika yang sangat berpengaruh dalam penciptaan suasana ruang interior adalah warna. Kehadiran warna sangat berdampak dalam menghadirkan suasana yang diinginkan. Warna sangat berpengaruh terhadap seseorang dan dapat memberikan kesan psikologis. Pemilihan warna tidak hanya sebatas pada pemilihan *furniture* saja tetapi lebih jauh dari pemilihan warna pada material lainnya, seperti pemilihan warna lantai, dinding dan *plafond* serta elemen estetika.

Hasil dari kombinasi tersebut diharapkan dapat menarik *self image* dari pengunjung serta *brand image* dari Cafe Tator itu sendiri. Pertama, adanya kesan romantisme artinya ketika seseorang datang ke Cafe Tator merasa unik, merasa *home sweet home*, serasa berada di lingkungan Toraja, yang kedua hanya merasa kesenangan dan kenyamanan ketika menikmati *visual image* dari cafe Tator.

Café Tator Grand Indonesia

Café Tator Grand Indonesia menggunakan konsep modern dengan sentuhan tradisional etnik Toraja. Konsep pembagian ruang disesuaikan dengan *grouping*/hirarki ruang yang terbagi setting area: *dining area*, *terrace area*, *bar tender area*, dan *chaisier area*. Penggunaan material banyak mengambil bahan/material modern, seperti: kaca dan granit sebagai penerapan elemen estetis pada Cafe Tator Grand Indonesia, sebagai aplikasi pada beberapa elemen visualnya.

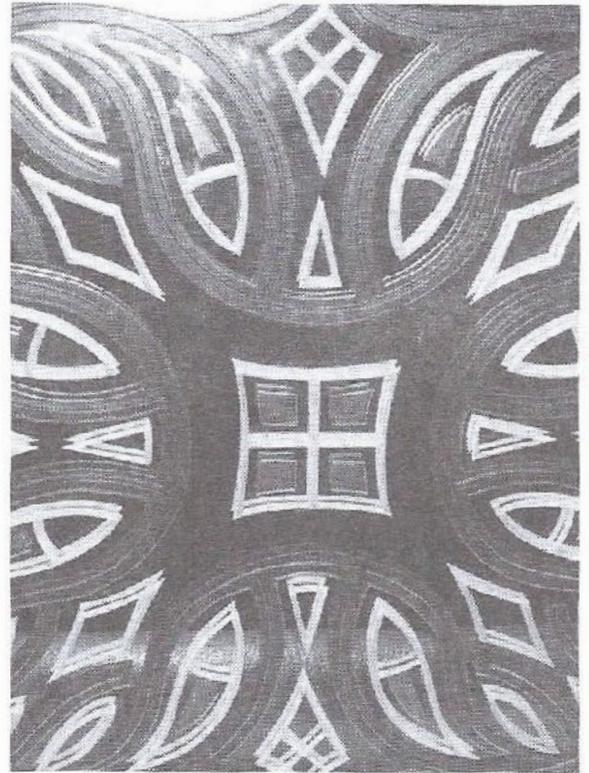
Pemilihan warna merah disesuaikan dengan warna dari budaya Toraja, warna merah mempunyai sifat menonjol dan mengundang dibandingkan dengan warna- warna lainnya yang berada pada Cafe Tator Grand Indonesia. Warna merah memberikan kesan energik, optimis serta kaya akan gagasan. Warna merah ini cocok sekali digunakan sebagai aplikasi pada interior Cafe Tator Grand Indonesia yang lebih menonjolkan kesan modern didukung dengan penggunaan material modern disekelilingnya.

Dinding bagian belakang/*background* pada *banquet area* di letakan berbagai macam ragam hias Toraja. Aplikasi materialnya menggunakan bahan modern, berupa kaca ukir/*stained glass*. Kehadiran berbagai macam ukiran Toraja didominasi dengan bentuk-bentuk geometris namun tetap menonjolkan keselarasan warna-warna yang harmonis, yang sebagian besar diambil dari jenis tumbuhan.

Ragam hias yang digunakan memakai 7 macam jenis ragam hias, disusun secara berselang seling. Mengambil bentuk/ *pattern* geometris. Bentuk yang digunakan sebagian besar mengambil bentuk tumbuhan dan bentuk binatang. Ukiran yang digunakan antara lain: *Pa' Kapu Bakka* (berjumlah 6), *Pa' Sekong Anak* (berjumlah 6), *Pa' Kangkung* (berjumlah 5), *Pa' Barre Allo* (berjumlah 5), *Pa' Tukku Parre* (berjumlah 5 ukiran), *Pa' Bombo Uai II* (berjumlah 6), *Pa' Lolo Tabana* (berjumlah 6), total keseluruhan ukiran berjumlah 39 ukiran.

Pa' Kappu Bakka merupakan ukiran yang menyerupai simpulan- simpulan penutup bakul, mempunyai makna agar turunan bersatu atau bersehati dalam masyarakat bagaikan benda yang ada dalam satu tempat (Sande, 1991: 3). Jenis ukiran ini termasuk dalam klasifikasi yang mempunyai makna/ lambang kebahagiaan/kesejahteraan, seperti yang telah diklasifikasikan.

Pa' Sekkong Anak merupakan jenis klasifikasi geometris. Ragam hias *Pa' Sekkong Anak* dalam bentuk ukirannya bagai lingkaran yang paling dalam sebagaimana letak bayi dalam rahim atau kandungan ibunya. Makna ukiran ini agar kita jangan bersifat tertutup dan berbelit-belit dalam setiap persoalan tetapi harus terbuka dan berbicara jujur, sehingga mempermudah dalam menyelesaikan suatu problema (Sande, 1991: 19). Jenis ukiran



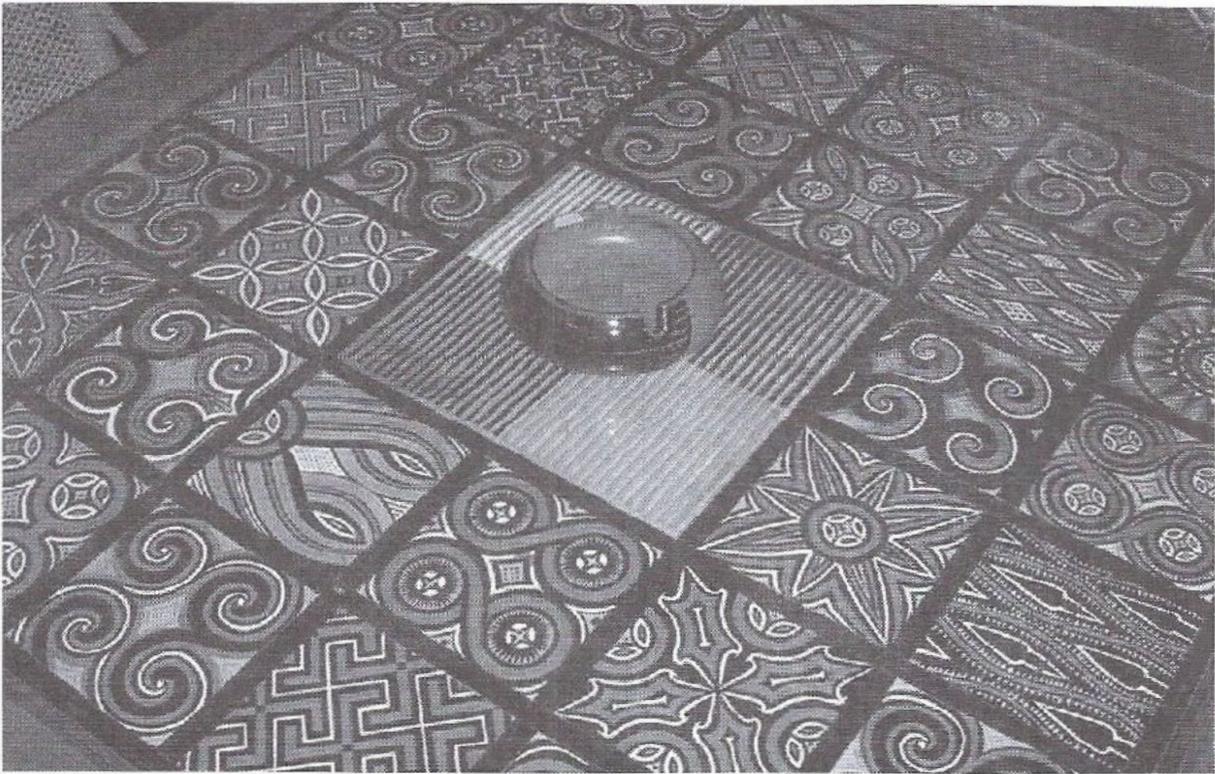
Gambar 5. Detail Pemakaian Ragam Hias Pa' Kapu Bakka Finishing Kaca Etsa/Stained Glass pada Cafe Tator Grand Indonesia

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, November 2009)

ini termasuk dalam klasifikasi yang mempunyai makna/lambang kehidupan/norma sosial bagi masyarakat Toraja.

Pa' Kangkung mempunyai bentuk tumbuhan (*fauna*), ukiran ini menyerupai pucuk daun kangkung. Makna ukiran ini manusia dalam hidup ini bukan saja untuk hidup dirinya sendiri tetapi juga untuk membangkitkan diri bagi sesama atau orang lain, dan diharapkan pula agar kaum keluarga senantiasa hidup sehat dan selalu berkembang dalam rezekinya bagaikan tunas-tunas sayur kangkung yang tumbuh subur dalam air (Sande, 1009:52). Jenis ukiran ini termasuk dalam klasifikasi yang mempunyai makna/lambang kehidupan/norma sosial bagi masyarakat Toraja.

Pa' Barre Allo termasuk dalam kategori bentuk geometris. *Barre* artinya bulatan atau bundaran dan "*Allo*" artinya matahari. *Pa' Barre Allo* artinya lukisan yang menyerupai bulatan matahari dengan pancaran sinarnya. Jenis ukiran ini ditemukan



Gambar 4. Aplikasi Ragam Hias pada Meja/Top Table pada Cafe Tator Grand Indonesia
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, November 2009)

pada bagian rumah adat Toraja. Biasanya di atas lukisan *Pa' Barre Allo* diletakkan ukiran "*Pa' Manuk Londong*", maksudnya adalah ilmu pengetahuan dan kearifan itu bertujuan mulia bagaikan sinar matahari memberi kehidupan kepada siapapun. Makna ukiran ini adalah lambang kebesaran dan kebanggaan bagi orang-orang Toraja. (Sande, 1991: 2)

Pa' Tukku Pare merupakan bentuk tumbuhan (*fauna*). *Takku* artinya runduk. *Pare* artinya padi. Padi adalah tanaman utama di Toraja serta dianggap mulia karena menurut orang-orang tua leluhur padi pada mulanya adalah manusia. Ukiran ini menyerupai buah padi yang runduk. Makna ukiran ini dalam kehidupan ini diri tetapi merendahkan diri dalam pergaulan seperti padi makin berisi makin runduk. (Sande, 1991: 42)

Pa' Bombo Uai II merupakan bentuk binatang (*flora*). *Pa' Boombo Uai* adalah sejenis ukiran yang bentuknya menyerupai binatang air dan

berenang dengan cepat sekali di atas permukaan air baik di air deras lebih-lebih di air tenang. Makna ukiran ini manusia harus cepat dan tepat dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan tetapi memperoleh hasil yang berlipat ganda dan memuaskan semua pihak. (Sande, 1991: 61)

Keseluruhan ragam hias yang digunakan mempunyai arti dan makna yang menyangkut kepada kehidupan falsafah masyarakat Toraja dengan memakai konsep dasar *Passura*. Penggunaan dan pemilihan ragam hias di sini tidak lagi mengandung makna simbolik sakral, sebagaimana yang berlaku pada masyarakat Toraja pada umumnya. Pemilihan jenis ragam hias hanya mengambil karakteristik visualnya saja, tetapi tetap memperlihatkan keharmonisan warna pada susunan dan komposisinya. Keharmonisan ruang merupakan konsep barat yang diimplementasikan ke dalam desain interior Cafe Tator. Penekanan komposisi merupakan hal yang perlu dipikirkan dalam mendesain sesuatu agar bentuk yang

diinginkan terlihat enak dipandang. Komposisi bertujuan untuk menghasilkan sebuah karya yang baik, maka perlu memperhatikan masalah komposisi.

Komposisi adalah pengorganisasian unsur-unsur rupa yang disusun dalam suatu karya desain secara harmonis, dimana komposisi yang harmonis dapat diperoleh dengan mengikuti kaidah atau prinsip-prinsip komposisi yang meliputi kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), irama (*ritme*), kontras, fokus (pusat perhatian), serta proporsi. (Kusrianto, 2007: 34)

Pemakaian warna di sini mengambil dari ragam hias Toraja terdiri dari warna merah (*kasumba mararang*), kuning (*kasumba mariri*), dan putih (*kasumba mabusa*). Warna hitam tidak digunakan pada ragam hias di sini, karena warna hitam dapat menenggelamkan warna-warna di sekelilingnya sehingga warna-warna lainnya tidak terlihat cerah. Warna-warna yang digunakan lebih dominan menggunakan warna merah dan warna kuning. Kedua warna ini mempunyai sifat kontras dalam lingkaran warna. Warna merah dan kuning memberi kesan cerah dan mengundang, sehingga orang akan lebih tertuju melihat warna-warna yang lebih terang atau menonjol dibandingkan dengan warna-warna lainnya.

Pemilihan warna-warna pada ragam hias di sini lebih memilih warna-warna terang, disesuaikan dengan material yang digunakan yaitu material kaca, dengan maksud agar dapat mengundang orang/pengunjung datang ke kafe. Pemilihan material pada Cafe Tator Grand Indonesia banyak menggunakan material modern, seperti material kaca dan batu granit. Teknik pengerjaan material pada *background banquet area* menggunakan teknik ukir/*stained glassed finishing* warna dengan teknik cat.

Pelotakan elemen estetis berupa ragam hias Toraja pada *background area banquet* adalah sebagai *center point* pada Cafe Tator Grand Indonesia, yang menjadi ciri khas dari kafe tersebut. Penekanan material kaca dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan karakter bangunan gedung Grand Indonesia, agar kafe tetap mengangkat tradisi budaya Toraja sesuai dengan konsep awalnya yaitu penekanan ragam hias Toraja sebagai identitas visualnya.

Jenis ragam hias yang digunakan pada gambar di atas antara lain *Pa' Bungkanq Tasik*, *Pa' Barre Allo*, *Pa' Lolo Tabang*, *Pa' Scpu Tarongkong*, *Pa'Tanduk Rc'Pc*, kesemua ukiran ini berjumlah 32 ukiran. Disusun secara kotak-kotak dengan komposisi bentuk geometris dan warna yang harmonis. Pemilihan jenis ragam hias yang dipilih mengambil jenis ragam hias binatang (*fauna*), ragam hias tumbuhan (*flora*), ragam hias geometris dan ragam hias perimbangan. Pemilihan warna didominasi dengan warna-warna Toraja seperti: merah (*kasumba mararang*), kuning (*kasumba mariri*), hitam (*kasumba malotong*), dan putih (*kasumba mabusa*). Kesemua warna-warna di sini turut meramaikan ragam hias pada meja bulat dan meja persegi di Cafe Tator, yang juga menjadi ciri khas dari Cafe Tator Grand Indonesia.

SIMPULAN

Hasil dari analisis data lapangan dapat disimpulkan bahwa pola perwujudan aplikasi ragam hias pada Cafe Tator Grand Indonesia mempunyai konsep modern dengan menggabungkan beberapa unsur material modern dan tradisional, yang juga mengakibatkan berubahnya filosofi makna simbolik sakral menjadi profan.

Terjadi pemanfaatan sensibilitas etnik Toraja sebagai suatu perwujudan bentuk desain kedalam fungsi ruang untuk kepentingan promosi yang bersifat komersial. Pemilihan desain dari setiap bentuknya mempunyai satu kesatuan sesuai dengan konteks budaya yang melatar belakangnya. Keberadaan ragam hias hanya sebagai elemen estetis, tetapi tetap mempertimbangkan komposisi bentuk dan warna yang harmonis, untuk menciptakan suasana ruang tradisional dengan sentuhan modern.

Penerapan ragam hias di sini tidak lagi mengacu kepada makna simbolis atau tidak mengandung makna filosofi yang sakral lagi, akan tetapi mengangkat tema tradisional ke dalam fungsi modern yang bermakna profan.

Selain daripada itu, desain di Cafe Tator merupakan desain berdasarkan eksperimen, dimana bahan material maupun ragam hias yang didesain dan dibuat secara khusus, sehingga desainer interior dapat membuat suasana yang

diinginkan menjadi tercapai. Desain Café Tator Grand Indonesia merupakan interpretasi modern tanpa menghilangkan bentuk karakteristik visualnya dilihat dari bentuk, pola/pattern, ragam hias dan warnanya. Prinsip-prinsip dasar tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu penunjang aspek daya tarik konsumen dan pembentuk *brand image* sebuah kedai kopi khusus dari Tana Toraja "Cafe Tator".

Nilai budaya tradisi tersebut dapat dikomunikasikan secara visual melalui prinsip-prinsip desain kepada konsumen. Tampilan unsur budaya Toraja dapat memperkuat nilai jual sebagai salah satu bentuk upaya dalam mengembangkan citra positif di benak konsumen dan calon konsumen.

Kehadiran ragam hias dengan unsur tradisional Toraja dalam suasana interior yang ditampilkan menjadi lebih mendukung produk kopi Toraja yang dijual. Dengan demikian konsep penerapan Cafe Tator Grand Indonesia menjadi interpretasi modern yang menggunakan ragam hias tradisional Toraja sebagai elemen estetis ke desain interior baru. Perubahan makna ragam hias yang sakral menjadi profan, merupakan jawaban atas kebutuhan masa kini, yaitu sebuah identitas dari *life style* atau gaya hidup pada lingkungan masyarakat urban. Sehingga kehadiran kafe menjadi tempat atau sarana pilihan konsumen dalam memenuhi selera masyarakat urban di kota metropolitan.

RUJUKAN

Rujukkan Buku

- Barker, Cris. 2004. *Cultural Studies Teori dan Praktek*. Penerjemah Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ching, Francis D.K. 1996. *Ilustrasi Desain Interior*. New York: Van Nostard Reinhold.
- Chaney, David. 1996. *Life Style Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Darmaprawira W.A, Sulasmi. 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Edisi ke 2 Bandung: Penerbit ITB.

Mangunwijaya, YB. 2001. *Wastu Citra, Jakarta dalam Artifak Semiotik* (Hidayat, S. Rahayu, ed). Jakarta: Balai Pustaka.

Sande, J.S. 1991. *Toraja in Carvings*. Ujung Pandang: Penerbit Makasar.

Said, Abdul Aziz. 2004. *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja dan Perubahan Aplikasinya pada Desain Modern* Jakarta: Yayasan Ombak.

Soeroto, Myrtha. 2003. *Pustaka Budaya dan Arsitektur Toraja*. Jakarta: Balai Pustaka.

Storey, Jhon. 1996. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop Pengantar Komprehensif Teori dan Metode*. Yogyakarta: Jalasutra.

Susanto, AB, Hilmawan Wijanarko. 2004. *Power Branding Membangun Brand yang Legendaris*. Bandung: Mizan Pustaka.

Susanto, Mieke. 2011. *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArtLab.

Tinarbuko, Sumbo. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.

Toekioe, Soegeng. 1987. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Tjahjono, Gunawan (volume editor). 1999. *Architecture, Indonesian Heritage volume 6*. Singapore: Archipelago Press.

Rujukkan website

<http://batusura.de/gertor.htm>. 9 november 2009

<http://www.toraja.go.id>. 29 november 2009.

[http://id.wikipedia.org/sejarah kopi](http://id.wikipedia.org/sejarah_kopi). 5 september 2009.

[http://www.ahmadheryawan.com/kolom/94/3234-pentingnya sebuah identitas](http://www.ahmadheryawan.com/kolom/94/3234-pentingnya_sebuah_identitas). 4 Oktober 2009.